

**KONSEP GEREJA DIASPORA DAN PEMIHAKAN
TERHADAP KAUM DINA**

(Studi Atas Buku "GEREJA DIASPORA" Karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (Strata Satu) Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

**Siti Baekah
NIM. 9552 1927**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Pembahasan tentang konsep gereja Diaspora dan pemihakan terhadap kaum dina merupakan pembahasan yang diankat berdasarkan pemikiran Romo Mangun mengenai system pelayanan gereja yang tertuang dalam bukunya yang berjudul Gereja Diaspora. Melalui konsep gereja dispora ini Romo Mangun mencoba memberikan suatu alternatif baru dalam perkembangan kehidupan pelayanan gereja kepada umat untuk melengkapi system kehidupan menggereja yang selama ini telah ada dan dilaksanakan, yaitu dengan pemihakan gereja terhadap kaum dina miskin, Gereja diaspora sebagai gereja kategorial memberikan pendampingan dan pelayanan pada umat sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa dibatasi oleh dimana umat berada dan menjadi anggota suatu paroki, serta menempatkan kaum dina sebagai focus utamanya. Konsep ini keberadaannya juga dianggap sebagai pengisi kekosongan dari teologi pemerdekaan yang khas Indonesia karena dalam konsep ini mempunyai tujuan yang hamper sama dengan teologi pemerdekaan yaitu untuk mengangkat kaum dina miskin dari kehidupan yang kurang layak bagi manusia yang bermartabat dan memiliki citra Allah, sehingga dalam konsep gereja diaspora meskipun secara tidak langsung Romo Mangun menekankan sikap dan pemihakannya pada kaum dina yang sangat menyita pikiran dan waktunya.

Pemihakan kaum dina ini dapat dilakukan melalui berbagai macam bentuk, baik dalam bidang agama, pendidikan maupun social melalui lembaga-lembaga formal maupun informal, serta tanpa memandang perbedaan ras, suku, golongan dan agama serta status sosialnya, karena umat manusia dihadapan Tuhanya mempunyai derajat dan kedudukan yang sama.

Konsep gereja diaspora yang dimunculkan oleh Romo Mangun ini untuk melengkapi pelayanan gereja yang diberikan pada umat untuk mewujudkan amanat konsili Vatikan II, bahwa gereja harus mampu beraggiornamento, menjadi gereja yang disesuaikan dengan zaman masa kini serta mampu menjadi gereja bagi kaum papa miskin yang dituju oleh warta gembira Yesus.

Drs. H. Chumaidi Syarieff Romas
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Baekah
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

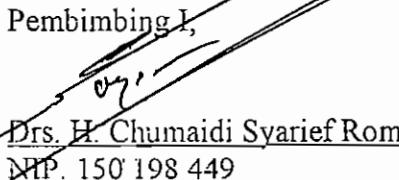
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudari:

N a m a : Siti Baekah
N I M : 9552 1927
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : KONSEP GEREJA DIASPORA DAN PEMIHAKAN
TERHADAP KAUM DINA (Studi Atas Buku "Gereja
Diaspora" Karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.)

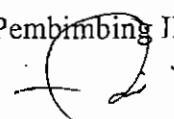
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu yang singkat Skripsi ini dapat diterima Fakultas untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Chumaidi Syarieff Romas
NIP. 150 198 449

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Pembimbing II,

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - TelpoN No. 2156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/184/2001

Skripsi dengan judul: Konsep Gereja Diaspora dan Pemihakan Terhadap Kaum Dina (studi atas buku "Gereja Diaspora" Karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.)

Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Baekah
2. NIM : 9552 1927
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 20 Februari 2001 dengan nilai: B
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abor, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
NIP. 150198449

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pengaji I

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Pengaji II

Ahmad Mettaqin, S.Ag
NIP. 150291985



HALAMAN MOTTO

“Pemujaan Kepada Tuhan Yang Maha Besar Diungkapkan Lewat Pengangkatan
Manusia Hina Ketaraf Kemanusiaan Yang Layak.
Sebagaimana Dirancang Tuhan Pada Awal Penciptaan, Tetapi Dirusak Oleh
Kehiliran Hukum Rimba Buatan Manusia”*)

*)Y.B. Mangunwijaya, Pr., *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 5.

HALAMAN PERSEMPAHAN

Kupersembahkan kepada:
Bapaknda (Alm)
Dan Mama^{ndaku} terkasih,
Kakak-kakakku dan Keponakanku,
Semua Orang Yang Telah dan Akan Mencintaiku,
Serta Kepada Almamaterku.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَشْرَكَ الْقُرْآنَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ
وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَبِيهِ
وَصَاحِبِهِ وَالشَّاهِدِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas segala taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir penulis.

Selanjutnya perlu penulis sampaikan bahwa pembahasan skripsi ini adalah tentang “Konsep Gereja Diaspora dan Pemihakan Terhadap Kaum Dina (Studi Atas Buku ‘Gereja Diaspora’ Karya Romo Y.B.Mangunwijaya, Pr.).” Penulisan ini penulis angkat karena sesuai dengan bidang ilmu yang penulis terima.

Meskipun masih kurang mendalam atau masih adanya kelemahan metodologis, namun dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga atas izin bagi penulis untuk membahas masalah ini.
2. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarieff Romas selaku pembimbing satu dan Bapak Drs. Rahmat Fajri selaku pembimbing dua, dalam penyelesaian karya tulis ini dengan segala kesabaran dan berbagai masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Ibu dan kakak-kakakku atas segala doa dan segala bantuannya serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Semua yang terlibat baik langsung mupun tidak langsung dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas berbagai bantuan dan dorongan yang telah diberikan.

Tak banyak yang penulis harapkan dari skripsi sederhana ini namun demikian penulis tetap berharap, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat jika pun tidak sekiranya karya tulis ini merupakan prestasi bagi diri penulis sendiri.

Akhirnya, segala kebenaran yang ada dalam karya tulis ini adalah datang dari Allah dan segala yang salah adalah kekhilafan dari penulis, dan penulis berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan bagi penulis akan menjadi amal ibadah di hadapan Allah Swt.

Yogyakarta, 27 Januari 2001



Siti Baekah
9552 1927

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : MENGENAL ROMO Y.B MANGUNWIJAYA, Pr. DAN KARYA-KARYANYA	18
A. Riwayat Hidup Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.	18
B. Karya-karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.	24
C. Corak Pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.	30

BAB III : KONSEP GEREJA DIASPORA ROMO Y.B. MANGUNWI-	
JAYA, Pr.	35
A. Gereja Indonesia Sebagai Gereja Diaspora	35
B. Gereja Diaspora Dalam Kitab Suci, Sejarah dan Budaya da- lam Perspektif Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.	45
BAB IV : KEBERPIHKAN GEREJA DIASPORA TERHADAP KAUM DINA	62
A. Pengaruh Teologi Pembebasan Terhadap Konsep Gereja Diaspora	62
B. Kaum Dina Dalam Perspektif Gereja Diaspora	68
C. Landasan dan Prinsip-prinsip Keberpihakan Gereja Dias- pora Terhadap Kaum Dina	74
D. Bentuk-bentuk Pemihakan Gereja Diaspora Terhadap Kaum Dina	89
1. Bidang Agama atau Rohani	91
2. Bidang Pendidikan	93
3. Bidang Sosial	98
E. Pengaruh Keberpihakan Gereja Diaspora Terhadap Kaum Dina	101
BAB V : PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran	105

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema gereja merupakan tema yang cukup sentral dalam Teologi, khususnya sejak Konsili Vatikan II.¹ Karena itu, perjalanan gereja tidak terlepas dari adanya perubahan zaman atau dunia yang menyejarah² dan gereja berkembang lambat laun mengikuti proses perjalanan sejarah. Konsili Vatikan II menyadari adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan dunia sehingga melalui konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes*, Konsili menggariskan apa arti otonomi dunia.³

Melalui konstitusi *Gaudium Et Spes*, gereja bukan hanya hendak mengurangi sifat-sifat sakralnya tetapi juga hendak membentuk kehidupan gereja yang bersifat duniawi. Gereja harus melibatkan diri dalam kehidupan, terlibat dalam gerakan pembebasan, baik politik, sosial maupun ekonomi. Gereja harus berubah dari lembaga kekuasaan dunia, menjadi gereja orang miskin.⁴

Perubahan kehidupan gereja yang paling fundamental sejak Konsili Vatikan II adalah perubahan sikap gereja terhadap dunia, gereja lebih memihak kepada

¹Tom Jacobs, Sj., (ed.), *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.7.

²Tom Jacobs, Sj., *Dinamika Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.4.

³C. Putranta, Sj., "Gereja Kaum Miskin Dalam Konsili Vatikan II Dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia", dalam J.B. Banawiratma, Sj. (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 107.

⁴ Tom Jacobs, Sj., *Dinamika*, *op.cit.* hlm. 4.

kaum miskin.⁵ Landasan dasarnya, gereja memahami Kristus yang selalu menyamakan dirinya dengan kaum miskin dan orang-orang yang tidak memiliki hak-hak hidupnya. Orang-orang Kristiani melihat wajah Allah terutama pada wajah mereka yang menderita dan sengsara.⁶ Bahkan digambarkan dalam Mat. 8: 20, Bahwa Ia mengakukan diri-Nya dengan mengatakan "Srigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang tetapi putera manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya".⁷

Perubahan sikap gereja pada dunia modern, sebenarnya sudah mulai tampak pada ajaran sosial gereja pada tahun 1891, ketika Paus Leo XIII, dalam ensikliknya *Rorum Novarum*, dengan tegas menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi yang menjadi situasi buruk kaum buruh dalam masyarakat industri. Pengambilan kaum buruh dalam *Rorum Novarum*, didasarkan pada pandangan bahwa orang yang paling miskin pada masa itu adalah kaum buruh, sehingga hak-haknya harus dibela.⁸

Kesenjangan kehidupan kaum buruh, semakin tampak ketika kondisi masyarakat semakin berkembang dan pesatnya pembangunan dalam berbagai bidang, terutama industrialisasi. Dari sini pula lantas, masyarakat terbentuk ke dalam kelompok-kelompok yang diukur menurut tingkat pendapatan ekonomi

⁵Michael J. Schultheis, Sj, Ed. P. DeBerri, Sj., Peter Henriot, Sj., *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*, (terj.) F. Budi Hardiman dan P. Prasetyohadi (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 27.

⁶*Ibid.*

⁷Lihat Mat. 8:20, sebagaimana dikutip Y.B. Mangunwijaya, Pr., *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 142.

⁸J.B. Banawiratma, Sj. dan J. Muller, SJ., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 36.

mereka.⁹ Pengelompokkan itu, dalam wacana industrialisasi, setidaknya secara berhadap-hadapan, adalah antara buruh dan majikan.

Secara kultural, pembelahan dua kelompok pun bisa ditemukan. Misalnya, dalam masyarakat feudal, yang terbagi menjadi dua kelompok besar, *pertama* golongan pemerintah atau penguasa yang disebut orang bangsawan, priyayi atau orang dalam atau *menak* dalam bahasa Bali.¹⁰ Kelompok ini juga disebut sebagai golongan elite yang mampu mengikuti tuntutan zaman. *Kedua*, golongan rakyat jelata yang dianggap sebagai abdi, hamba atau budak para penguasa.¹¹ Kelompok ini adalah yang betul-betul melarat dan tidak dapat hidup secara layak¹². tertindas, tertinggal dan terpinggirkan. Kelompok kedua ini oleh Romo Mangun (panggilan akrab Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.) disebut dengan istilah kaum Dina. Mereka itulah yang kemudian menjadi prioritas utama dan pertama dalam konsep menggerejanya, sebagaimana tergambar dalam bukunya yang berjudul “Gereja Diaspora”.

Kata diaspora berarti terpencar-pencar, menyebar dan perantauan. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang pada mulanya istilah ini dipakai untuk menyebut orang-orang Yahudi yang dibuang setelah mereka ditaklukkan oleh Asiria (722 SM.) dan Babilonia (597 SM.) serta semua orang Yahudi yang hidup di luar Palestina. Pewartaan iman Kristiani yang pertama-tama di luar Palestina, dilakukan di

⁹*Ibid.* hlm. 127.

¹⁰Bidang Pembinaan Gerejawi Ditengah Masyarakat, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: Yayasan Wahana Dharmanusa-Pustaka Harapan, 1998), hlm. 85.

¹¹*Ibid.*

¹²J.B Banawiratma, Sj., *op.cit.* hlm.127

sinagoga-sinagoga Yahudi. Ketika bait suci hancur dan orang-orang Kristiani berkembang, orang-orang Yahudi diaspora semakin terpencil, agama mereka menjadi Yudaisme berdasarkan Talmud. Perjanjian Baru menggunakan istilah diaspora untuk menyebut orang-orang Kristiani yang tersebar di seluruh dunia, hidup di lingkungan yang asing dan tidak jarang memusuhi. Penganiayaan dan arus emigrasi zaman modern membuat orang-orang Kristiani Timur semakin terpencar-pencar.¹³

Di Jerman, sebutan diaspora digunakan untuk menunjukkan pada pemeluk agama yang sedikit, terutama orang-orang Protestan yang merupakan minoritas di tengah-tengah orang Katolik Roma dan sebaliknya.¹⁴

Sedangkan Romo Mangun menggunakan istilah diaspora untuk menyebut atau menunjukkan kondisi umat yang berada dalam situasi tersebar, terpencar dan terpisah di seluruh wilayah Indonesia. Karena di Indonesia umat Kristiani menempati posisi minoritas di tengah umat yang beragama lain.

Kondisi umat Kristiani di Indonesia tampaknya akan semakin terpencar dan tersebar di tengah kemajuan zaman. Hal itu memunculkan kebutuhan untuk mempermudah gereja memberikan pelayanan kepada umat, selain juga untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara kaum elit dan kaum dina atau awam. Menyikapi situasi itulah Romo Mangun menawarkan konsep hidup meng gereja

¹³ Gerald O' Collins, Sj. Dan Edward G. Farrugia, Sj., *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), hlm. 54.

¹⁴ FD. Wellem, M.Th., *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 52.

yang memperhatikan dan peduli terhadap posisi kaum dina atau awam dalam gereja dengan istilah gereja diaspora.

Konsep gereja diaspora yang ditawarkan Romo Mangun ini merupakan sistem hidup menggereja yang sistem pelayanannya bersifat transwilayah, fungsional dan terbuka. Keanggotaannya tidak berdasarkan wilayah, tetapi mengikuti fungsi dan lapangan kerja umat.¹⁵ Gereja harus bersifat berdikari dan tidak tergantung pada luar negeri, semuanya serba pribumi dan praktis sebagian besar yang memegang adalah kaum awam.¹⁶

Hal ini penting dilakukan, karena di Indonesia umat Kristiani yang minoritas menyebar dan bertempat tinggal secara tidak menetap, tetapi lebih mengikuti fungsi dan lapangan kerja yang dimiliki. Dunia pastoral gereja di Indonesia memang selalu berdiaspora di tengah alam dan iklim urban atau metropolitan. Sehingga konsep gereja diaspora Romo Mangun ini menjadi khas dari kehidupan gereja di Indonesia yang dibangun setelah dan berdasarkan pada Konsili Vatikan II.

Konsep yang ditawarkan Romo Mangun dianggap sebagai karya Teologis kontekstual pertama di Indonesia mengenai eklesiologi. Bahkan disejajarkan dengan teologi-teologi pembebasan di negara-negara lain, seperti India, Philipina dan Amerika Latin.¹⁷ Meskipun Romo Mangun tidak merasa sedang berbicara

¹⁵Y.B. Mangunwijaya, Pr., *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁶Y.B. Mangunwijaya, Pr., "Mempertanyakan Praksis Gereja Katolik Indonesia", dalam *Rohani*, No. 32, Januari 1987, hlm. 18.

¹⁷A. Sudiarja, Sj., (ed.), *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 22-23.

mengenai teologi kontekstual atau pembebasan, tetapi sebenarnya sedang berteologi kontekstual mengenai gereja yang membebaskan di Indonesia.¹⁸

Konsep gereja diaspora yang dimunculkan Romo Mangun, merupakan bentuk solidaritas terhadap kaum dina, menderita dan lemah, untuk berbuat nyata menolong dan mengangkat mereka. Selain itu, juga sebagai bentuk kritik terhadap sistem gereja yang ada selama ini, yaitu sistem hirarkis lama dan keparokian yang dianggap kurang pas dengan tuntutan zaman.¹⁹ Misalnya, dengan sistem keparokian, gereja akan mendapatkan kesulitan dalam memberikan pelayanan, pembekalan spiritual dan pendampingan rohani, ketika tingkat intensitas arus urbanisasi semakin tinggi. Sehingga gereja dituntut untuk merumuskan sistem pelayanannya bagi umat dengan mengikuti fungsi kerja atau lapangan mencari nafkah. Dengan pemikiran ini, sistem gereja parokial (menunggu orang datang), harus dilengkapi dengan sistem baru, yaitu gereja yang kategorial (mendatangi orang)²⁰. Atau dengan kata lain, gereja memberlakukan sistem bagi umat, bersama umat dan oleh umat, yang pada akhirnya dimungkinkan peran awam akan semakin besar.

Konsep gereja diaspora Romo Mangun juga mengkritik kehidupan menggereja di wilayah Jawa dan kota-kota di Indonesia yang sehari-harinya

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hlm. 21.

²⁰ Y.B. Mangunwijaya, Pr., *op.cit.* hlm. 35.

praktis menganut darwinisme²¹, siapa yang kuat, dia yang dilayani. Paham ini semakin tampak, khususnya dalam dunia sekolah Katolik yang pada masa kekuasaan Orde Baru terang-terangan memihak pada kaum elite (finansial maupun intelektual) kaya dan kuasa, sedangkan kaum dina sebagai kaum bawah semakin terpinggirkan dan terlupakan.²²

Sebagaimana sudah dipahami, pilihan memihak pada kaum dina, miskin, lemah dan menderita (*Preferential Option For The Poor*) sesungguhnya telah ditebarkan oleh Yesus. Sehingga semangat itupun terefleksikan dalam Konsili Vatikan II ataupun dokumen-dokumen lain sebagai hasil konferensi para Uskup-uskup. Misalnya, dokumen MASRI (Majelis Antar-Serikat Religius Indonesia) tahun 1984 dan dokumen FABC (Federasi Konferensi-konferensi Uskup Asia) yang dinilai sebagai akar dan dasar tema gereja kaum miskin.²³ Tetapi, semua itu baru terbatas pada tingkat perbincangan teoritis simbolik dalam khutbah, diskusi atau seminar, sehingga belum cukup dikerjakan secara sistematik politik-struktural.²⁴ Konsep gereja diaspora, sesungguhnya sedang berusaha mewujudkan *Preferential Option For The Poor* secara nyata melalui tindakan-tindakan, seperti pembinaan, pendampingan dan pembelaan kaum dina dari ketidakadilan sistem

²¹Darwinisme adalah teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Robert Darwin (1808-1882), yang menekankan asas pilihan alam. Teori ini mengatakan bahwa masyarakat berada dalam perjuangan demi eksistensi di mana yang paling kuat yang menang, yang dicirikan dengan egoisme, tanpa belas kasihan, kekayaan, kekuasaan, intelektual, rencana licik dan kekuatan. "Kekuasaan menjadi kebenaran". Dan yang lemah dilenyapkan, yang dicirikan dengan tidak kompetitif, malas, berpangku tangan, tak berkuasa dan miskin. Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), hlm. 69-70.

²²*Ibid.* hlm. 208.

²³C.Putranta, Sj., *op.cit.* hlm. 99 dan 108.

²⁴Y.B. Mangunwijaya, Pr., *op.cit.* hlm. 208.

ekonomi, sosial dan politik yang riil beroperasi. Sebuah sistem yang menjadikan kaum dina lemah dan miskin selalu dihisap dan dieksplorasi oleh suatu *invisible hand* yang gelap,²⁵ baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan orang-orang yang dipercaya, dipanggil, dan dipilih,²⁶ harus menempatkan posisinya sebagai pelayan masyarakat, tidak eksklusif dan bermanfaat tidak hanya bagi anggota gereja, tetapi juga ditujukan kepada semua orang.²⁷ Gereja menjadi pelayan tanpa pamrih bagi orang-orang miskin dan tertindas.²⁸ Orang-orang yang tetap miskin bukan karena mereka tidak sanggup berusaha, tetapi karena sistem masyarakat dan mekanisme-mekanisme yang dikuasai kaum elite sudah menutup rapat-rapat lubang kesempatan untuk mengubah kehidupannya.²⁹ Padahal, harus disadari, orang-orang miskin lemah, sakit dan hina, serta tanpa kedudukan dan harga, tetap mempunyai kedudukan yang sama dan sejajar di muka hukum dan berhak atas perlakuan yang sama oleh negara dan masyarakat.³⁰

Konsep gereja diaspora Romo Mangun, dengan demikian merupakan sebuah konsep yang cukup besar untuk mengubah wajah gereja yang elitis

²⁵*Ibid.* hlm. 209.

²⁶Bidang Pembinaan Gereja Di tengah Masyarakat, *op.cit.* hlm. 60.

²⁷Afra Siauwarrjaya, *Membangun Gereja Indonesia I; Model-model Gereja Katekese Umat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 45.

²⁸*Ibid.*, hlm. 46.

²⁹Y.B. Mangunwijaya, *Merintis RI Yang Manusiawi; Republik Yang Adil dan Beradab*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 111.

³⁰*Ibid.* hlm. 134.

menjadi populis. Wajah gereja yang memihak pada yang kuasa menjadi memihak pada kaum dina, lemah dan miskin. Mengubah wajah gereja yang ekslusif, menjadi gereja yang inklusif, tidak saja menerima wacana baru, tetapi juga membuka pelayanannya kepada semua manusia. Sayangnya, kerangka kritis yang diajukannya, tidaklah mudah untuk dipahami oleh semua orang, karena sebagai konsep yang tertuang dalam bentuk karya tulis, memang membutuhkan pembacaan yang cermat dan menjernihkan.

Di sinilah ditemukan legitimasi perlunya dilakukan pembahasan atas buku "Gereja Diaspora" karya Romo Mangun tersebut, setidaknya dengan asumsi bahwa menangkap keinginan penulis dalam suatu karya bukanlah suatu hal yang mudah walaupun juga tidaklah terlalu sulit, sebab pembaca hanya berhadapan dengan teks, yang merupakan wakil dari penulisnya untuk melakukan dialog dengan pembacanya.

Dalam karya tulis ini tidak bermaksud membuat penilaian kritis terhadap seluruh karya Romo Mangun, melainkan hendak memaparkan kembali tulisannya tentang masalah gereja diaspora dan kaum dina berangkat dari buku yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini. Walaupun karya tulis ini bukan merupakan penilaian kritis terhadap seluruh karya Romo Mangun, penulis tetap akan membuat catatan-catatan dan komentar-komentar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapatlah diambil beberapa pokok permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan gereja diaspora dalam kitab suci, sejarah dan budaya menurut Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip keberpihakan gereja diaspora terhadap kaum dina?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan karya tulis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ini merupakan tujuan formal dari penulisan karya tulis ini.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan konsep gereja diaspora Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr. secara mendalam dan menyeluruh.
3. Untuk melengkapi penelitian yang pernah dilakukan mengenai topik yang bersangkutan.
4. Untuk mengetahui pengaruh teologi pembebasan terhadap konsep gereja diaspora Romo Mangun.
5. Diharapkan pula penelitian ini akan menambah perbendaharaan tulisan mengenai gereja dan aktivitas sosialnya.

D. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Sumber data dalam karya tulis ini terdiri dari dua sumber, yaitu

sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama dalam pembahasan ini, yaitu buku "Gereja Diaspora" karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr. dan sumber data sekunder adalah data pendukung yang terdiri dari tulisan-tulisan Romo Mangun lainnya maupun tulisan-tulisan orang lain, ditambah berbagai macam buku, majalah, surat kabar maupun makalah-makalah yang mempunyai konteks dan mendukung penulisan karya tulis ini.

2. Metode Analisa Data

Sebagaimana penelitian pustaka, maka dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan, penyusunannya menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa (metode analitik).³¹ Penelitian ini juga akan menggunakan metode Analisis kontens inferensial atau analisa isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteks.³²

Karena data yang akan diteliti sudah ada hanya belum terstruktur maka langkah-langkah pembahasannya adalah dengan melakukan deskripsi data selengkap dan seobyektif mungkin dari sumber utamanya. Analisis isi merupakan teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku, membandingkan buku yang satu

³¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

³²Klaus Krippendorf, *Analisis Isi; Pengantar Teori Metodologi*, (terj.) Farid Wajidi, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1993), hlm. 15.

dengan yang lainnya dalam bidang yang sama, baik buku-buku yang disajikan pada masyarakat maupun sekelompok masyarakat tertentu.³³

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis-Faktual, yakni penulis akan mengumpulkan buku atau karya atau tulisan-tulisan mengenai tokoh dan buku yang bersangkutan, selain itu penulis juga akan melakukan interpretasi yakni menyelami isi buku untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh seorang tokoh dalam karyanya.³⁴ Dalam hal ini penulis akan mencoba memahami arti dan maksud yang terkandung dalam buku “Gereja Diaspora” karya Romo Mangun.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan tulisan Romo Mangun mengenai gereja diaspora masih belum banyak dilakukan. Tetapi untuk kajian yang berkaitan dengan gereja dan keterlibatannya dengan kaum papa miskin memang telah cukup banyak dilakukan. Terlebih penelitian-penelitian dan komentar atau ulasan atas karya-karya Romo Mangun yang berbentuk sastra.

Di antara tulisan dan penelitian yang penulis temukan adalah buku kumpulan tulisan yang diedit oleh A. Sudiarja, Sj. dengan judul “*Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Y.B. Mangunwijaya*.” Buku ini berisi tentang

³³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993). hlm. 68.

³⁴Ahmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 68-69.

komentar, kritik dan saran-saran berkaitan dengan buku Romo Mangun yang berjudul “*Gereja Diaspora*.” Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari sahabat-sahabat Romo Mangun dan menjadi satu-satunya tulisan yang secara khusus memberikan tanggapan atas konsep Gereja Diaspora Romo Mangun.

Salah satu tulisan dalam buku ini yang cukup komprehensif adalah tulisan Karel Steenbrink yang berjudul “*Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya Untuk Sebuah Gereja Diaspora*.” Tulisan ini merupakan terjemahan dari tulisan Karel Steenbrink yang berjudul “*Y.B. Mangunwijaya's Blueprint For Gereja Diaspora Church In Indonesia*” yang pernah dipublikasikan dalam Exchange Journal Of Missiological And Ecumenical Research, Vol. 27, No. I, Koninklijke Brill NV, Leiden, 1998, hal. 17-36.

Tampaknya, para penyumbang tulisan dalam buku ini berusaha memberikan saran dan kritik serta perbandingan konsep, sehingga muncul dua kelompok dalam tulisan. Satu kelompok mendukung konsep yang ditawarkan Romo Mangun dan kelompok lain agaknya kurang mendukung tawarannya. Alasannya, konsep itu dianggap sama dengan konsep yang telah ada, yaitu *Basic Human Communities*.³⁵ Buku ini juga memuat secara ringkas tentang perjalanan hidup Romo Mangun dan Karyanya.

Buku lain yang membahas tema gereja dan kaum miskin adalah buku dengan judul “*Gereja Hamba Kaum Miskin*” oleh Yves M.J. Congar yang diterjemahkan oleh R. Hardjono dari buku aslinya yang berjudul “*Pour Une*

³⁵Pdt. E.G. Singgih, “Gereja Diaspora dan Basic Human Communities,” dalam A. Sudiarja, Sj., (ed.), *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 95.

Eglise Servante Et Pauvre.” Buku ini berbicara tentang skema sejarah gereja dan bagaimana kekuasaan dalam gereja dihayati dan dimengerti serta mengungkapkan gereja sepanjang sejarah yang telah mengenal lebih dari satu gaya hidup. Disebutkan pula, gereja yang mampu mengadakan dialog antara gereja dan dunia, gereja dan golongan Kristen lain, antara Rohaniwan dan awam, maka akan menjadi gereja hamba kaum miskin yang melayani.³⁶ Buku ini juga memuat pedoman pemikiran tentang kaum miskin berdasarkan rahasia Allah dan Kristus, ucapan-ucapan gembala umat tentang hamba kaum miskin yang terdapat dalam pernyataan Konsili, Paus dan Uskup.

Selain dua buku di atas, buku yang membahas tentang kaum miskin ditulis oleh Hortensius Mandaru, OFM. dengan judul “*Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lucas.*” Buku ini membahas tentang problematika kemiskinan dan kekayaan dalam Injil Lucas dan kisah para rasul. Tema sentral dalam buku ini adalah masalah kekayaan dan kemiskinan menurut penginjil Lucas, meliputi pembahasan mengenai orang-orang miskin dalam perjanjian lama, runutan periode-periode dan latar belakang historis Yesus serta pantauan sekilas tentang kelompok-kelompok khusus yang menjadi alamat dan penerima warta Yesus.³⁷

Sedangkan penelitian yang mengangkat karya-karya sastra Romo Mangun sebagai obyek penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi, yang dicetak menjadi buku dengan judul “*Dari Mukhtar Lubis Hingga*

³⁶Yves M.J. Congar, *Gereja Hamba Kaum Miskin*, (terj.) R. Hardjono, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 84.

³⁷Hortensius Mandaru, OFM., *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lucas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 50.

Mangunwijaya.” Buku ini merupakan sebuah telaah sastra yang menyoroti tidak kurang dari lima belas karya sastrawan terkemuka di tanah air yang dianggap cukup mewakili ciri-ciri umum karya sastra di Indonesia, dan salah satunya adalah Romo Mangun dengan “*Burung-burung Manyar*”-nya.

Penelitian berikutnya dilakukan Wiyatmi yang meneliti novel Burung-burung Rantau karya Romo Mangun, dengan judul “*Novel Burung-burung Rantau Karya Romo Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik*.” Penelitian ini mengungkapkan makna teks novel Burung-burung Rantau dalam hubungannya dengan struktur sosial historis dan membahas mengenai latar belakang sosial budaya yang memiliki kaitan erat dengan lahirnya novel tersebut.³⁸ Karena itu, sosok Romo Mangun sebagai pengarang dari novel tersebut memperoleh pembahasan yang cukup luas, yaitu kehidupan Romo Mangun pada masa kecilnya sampai tahun 1995, pada saat tulisan ini diselesaikan. Hal ini perlu diketahui karena latar belakang dari situasi sosial masyarakat lingkungan pengarang pada saat novel tersebut dibuat akan sangat mempengaruhi teks-teks karangannya.

Penelitian mengenai karya Romo Mangun juga dilakukan Adi Setijowati untuk tesisnya, yang dilakukan pada tahun 1995, dengan judul “*Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya: Tinjauan Struktural Semiotik*.” Penelitian ini membahas struktur, jenis sastra, arti dan makna teks dari novel Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya. Dengan pendekatan ini, analisis yang dilakukan menitikberatkan pada pengungkapan unsur yang membangun struktur

³⁸Wiyatmi, *Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik*, (Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara UGM, 1995/ Tesis), hlm. 10.

dengan meneliti secara cermat dan mengamati hubungan antar unsur, dalam rangka membangun struktur yang utuh dan bulat.³⁹ Dengan latar demikian, penelitian ini sama sekali tidak membahas tokoh pengarangnya.

Melihat beberapa karya-karya yang penulis temukan, tampaklah, penelitian yang penulis lakukan berbeda sentral pembahasannya. Dalam karya tulis ini, ditekankan khusus mengenai konsep gereja diaspora Romo Mangun, kaitannya dengan kaum papa-miskin atau kaum dina. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada meskipun tidak sepenuhnya.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan dan alur pemikiran sehingga mudah difahami, sistematika dalam karya tulis ini dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab, dan sub-sub bab. Karya tulis ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama, pendahuluan, terdiri dari enam sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pembahasan difokuskan pada riwayat hidup dan karya-karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu riwayat hidup Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr., karya-karya Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr. dan corak pemikirannya.

³⁹Adi Setijowati, *Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya; Tinjauan Struktural-Semiotik*, (Yogyakarta: Seri pustaka Kuntara UGM, 1995/Tesis), hlm. iii dan 12.

Bab ketiga membahas tentang Konsep Gereja Diaspora Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu Gereja Indonesia Sebagai Gereja Diaspora dan Gereja Diaspora dalam kitab suci, budaya dan sejarah dalam perspektif Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr.

Sedangkan bab keempat, terpusat pada pembahasan mengenai keberpihakan Gereja Diaspora terhadap Kaum Dina yang terbagi menjadi lima sub bab dan tiga anak sub bab, yaitu Pengaruh Teologi Pembebasan Terhadap Konsep Gereja Diaspora, Kaum Dina dalam Perspektif Gereja Diaspora, Landasan dan Prinsip-prinsip Keberpihakan Gereja Diaspora terhadap Kaum Dina. Sub bab selanjutnya, Bentuk-bentuk Pemihakan Gereja Diaspora terhadap Kaum Dina, yang terdiri dari tiga anak sub bab, yaitu bidang agama atau rohani, bidang pendidikan dan bidang sosial. Sedangkan sub bab terakhir dari bab keempat adalah Pengaruh Keberpihakan Gereja Diaspora terhadap Kaum Dina.

Bab kelima terdiri dari dua sub bab, yaitu Kesimpulan dan Saran-saran sebagai bab penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis kemukakan, mengenai Konsep Gereja Diaspora dan Pemihakannya terhadap kaum dina, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gereja diaspora dalam konsep menggereja Romo Mangun adalah sebuah istilah untuk menunjukkan kondisi umat dan gereja di Indonesia yang tersebar, terpencar dan minoritas di tengah lingkungan mayoritas agama lain. Istilah gereja diaspora merupakan khas Indonesia yang dimunculkan Romo Mangun sesuai dengan kondisi wilayah Indonesia.

Konsep gereja diaspora yang dimunculkan oleh Romo Mangun dalam sistem hidup menggereja yang sistem pelayannya bersifat transwilayah, fungsional dan terbuka, keanggotannya tidak berdasarkan wilayah tetapi meliputi fungsi dan lapangan kerja, serta mempunyai peluang yang luas bagi kaum awam untuk menjalankan tugas kegerejaan melalui simpul jaringan gereja diaspora, yang pelaksanaannya didasarkan pada Konsili Vatikan II.

Sementara gereja diaspora dalam kitab suci, dapat ditemukan pada kisah para perantau demi Tuhan dalam perjanjian lama yang dipandang Romo Mangun sebagai gambaran umat Allah atau gereja dalam perjalanan atau diaspora. Seperti kisah-kisah Nabi Nuh, Abraham dan keturunan Yaqub di Mesir yang tertindas dan asing. Dalam perjanjian baru kehidupan diaspora dapat ditemukan pada kondisi umat kristiani yang berprofesi berbeda-beda

terdiri dari paguyuban-paguyuban minoritas dan terpencar di berbagai wilayah.

Gereja diaspora dalam sejarah adalah gereja yang berada dalam perjalanan dengan suatu perjuangan yang serba terpencar, gerilya tetapi tetap gigih dengan iman, harapan, dan cinta kasih, belajar mandiri baik secara berkomunitas maupun sebagai pribadi lepas dalam keadaan darurat, tersiksa dan susah payah bagi seorang martir sehingga keikutsertaan awam sangat dibutuhkan. Kondisi kediasporaan gereja ini berawal sejak disebarluaskan atau diwartakannya agama kristen di seluruh belahan bumi.

Gereja diaspora dalam budaya adalah kondisi gereja yang menghadapi tantangan zaman masa kini, dimana umat hidup dalam situasi modern bahkan pasca modern, situasi iklim dan suasana yang berupa modernisasi, industrialisasi, emigrasi, mobilitas tinggi, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial yang tetap dan aman, normal, secara fungsi dan secara psikologis tercerabut dari akar-akar kultural, terlepas dari dalam budaya yang segala-galanya belum jelas serba terobrak-abrik dan kabur. Dalam kondisi budaya yang semacam itu, gereja dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang tepat menjadi gereja kategorial sesuai dengan fungsi dan lapangan kerja umat dan dengan tidak lagi terikat oleh wilayah keparokian, suku, ras, dan agama.

2. Gereja diaspora dalam mewujudkan pelayanan yang diberikan kepada umat, yang berada dalam situasi diasporadis dan dalam pemihakannya pada kaum dina miskin memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam rangka

memberikan pelayanan pada kaum dina msikin, terutama konteksnya di Indonesia, yaitu:

- a. Prinsip terpisah namun bersatu. Meskipun umat dalam kondisi terpencar dan terpisah-pisah, namun mereka tetap bersatu, untuk mengadakan liturgi Ekaristi dan santap bersama.
- b. Prinsip *lex agendi lex esendi*. Yaitu hukum atau cara bertindak yang sesuai dengan hukum, tempat dan keadaan yang dihadapi. Dalam konsep gereja diaspora berusaha menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh umat, sehingga gereja dapat *ber-aggiornamento*.
- c. Prinsip pembinaan pada keluarga. Pembinaan dan pendampingan pada keluarga amat penting karena, benteng utama gereja diaspora adalah keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas.
- d. Prinsip penataan yang *primus inter pares*. Yang megutamakan pelayanan konkret profesional kepada umat. Prinsip ini yang secara perlahan diharapkan dapat menggeser sistem atas bawah menjadi sistem *primus inter pares*, yaitu perdana tetapi sederajat. Sehingga tidak ada yang berhak untuk melakukan penindasan.

Demikian gereja diaspora secara nyata adalah pengakuan kaum dina dan awam pada posisi yang penting, sejajar dengan umat lain sehingga tidak ada perbedaan di antara umat.

B. Saran-saran

Segala sesuatu tidaklah akan sempurna tanpa ada suatu pengembang dan kajian yang lebih dalam. Maka sebelum penulis mengakhiri karya tulis ini,

terlebih dahulu penulis menyampaikan saran-saran demi pengembangan pembahasan yang lebih lanjut baik bagi umat Kristiani sendiri maupun bagi umat manusia pada umumnya.

1. Kiranya masih banyak gagasan dan hal-hal lain yang dapat dikaji secara mendalam mengenai konsep gereja diaspora Romo Mangun dan gagasan-gagasan Romo Mangun yang lainnya.
2. Perlu meningkatkan kerja sama antar sesama dalam rangka mewujudkan pemihakan terhadap kaum dina miskin, agar dapat, menempatkan mereka sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia atau dalam rangka memanusiakan manusia.
3. Namun demikian, walaupun karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, semoga, dapat menambah wacana mengenai kehidupan menggereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Atmaja, SJ., ST. Surya, "Keterlibatan Gereja pada Anak-anak Miskin," dalam *Rohani*, Nomor 6, Juni 1981.
- Banawiratma, Sj., J.B., dan J. Muller, Sj., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, dkk., (red.), *Teologi Lintas Ilmu: Menguji Omongan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Banawiratma, Sj. dan PJ. Suwarno, (ed.), *Teologi Pemerdekaan: Sebuah Tinjauan Lintas Bidang*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bidang Pembinaan Gerejawi Di Tengah Masyarakat, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja, Jakarta: Yayasan Wahana Dharmanusa–Pustaka Harapan, 1998.*
- Collins, Sj., Gerald O' dan Edward G. Farrugia, Sj., *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Congar, Yves M.J., *Gereja Hamba Kaum Miskin*, (terj.) R. Hardjono, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Darmaputera, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- De Jonge, Chr. dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Dopo, Edward R., (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis* Jilid II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983.
- Heuken, Sj. A., *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V, Jakarta: Yayasanpt Lokacaraka, 1995.
- Jacobs, Sj., Tom, *Dinamika Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- _____, *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Klaus, Krippendorf, *Analisis Isi; Pengantar Teori Metodologi*, (terj.) Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1993.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996.
- Kurris, Sj., R., "Gereja Diaspora, Gereja Berkualitas," *Hidup*, 22 Desember 1996.
- Mandaru, OFM., Hortensius, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lucas*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992.
- Mangunwijaya, Pr., Y.B., "Anawim dan Kita," dalam *Rohani*, No. 2, Pebruari 1991.
- _____, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, "Gereja Antara Yesus dari Nasaret dan Caesar," dalam *Prisma*, No. 9, September 1982.
- _____, "Gereja Diaspora, Gereja Berkualitas," *Hidup*, No. 24 Nopember 1996.
- _____, dalam Edward R. Dopo, (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____, dalam Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, *Merintis RI Yang Manusiawi; Republik Yang Adil Dan Beradab*, Jakarta: Erlangga, Mei 1999.
- _____, *Menghadapi Pasca Indonesia Dan Pasca Einstein*, Makalah dalam Temu Budaya 86 Menjelang Tahun 2000, Dewan Kesenian Jakarta: Tanggal 16-18 Oktober 1986.
- _____, "Mempertanyakan Praksis Gereja Katolik Indonesia," dalam *Rohani*, No. 34, Januari 1987.
- _____, "Pendidikan Dasar Ibarat Infanteri," dalam *Basis*, No. 03-04, Tahun keempat Maret-April 1999.

- _____, *Ragawidya, Religiousitas Hal-hal Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- _____, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, "Teologi Pemerdekaan," dalam Ignatius Haryanto, (ed.), *Politik Hati Nurani*, Jakarta: Grafiasri Mukti, 1997.
- _____, "Teologi untuk Umat Jawa: Catatan Lapangan," dalam *Orientasi Baru*, No. 8, Agustus 1994.
- Nasution, S., *Buku Petunjuk Membuat Thesis, Skripsi, Book Report, Laporan*, Bandung: Penerbit Jemmars, [t.th.].
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Paulus II, Johannes, *Familiaris Consortio (Keluarga): Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen, dalam Dunia Modern*, 22 Nopember 1981, Jakarta: Dokpen KWI, 1993.
- Pour, Julius, "Suatu Hari di Lembah Code," *Kompas*, 11 Desember 1986.
- Priyanahadi, Y.B., dkk, (ed.), *Romo Mangun Di Mata Para Sahabat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Putranta, Sj., C., "Gereja Kaum Miskin Dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-Uskup Asia," dalam J.B. Banawiratma, Sj., (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Raharjo, Toto, "Romo Mangun Belajar dari Sukrosono," dalam Mohammad Sobary, *Tumbal*, Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Rubyanto, SX, Vitus, *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Keriligiisan, dalam Teologi Aloysius Pieris*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Schultheis, Sj., Michael J., Ed. P. DeBerri, Sj., Peter Henriot, Sj., *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*, (terj.) F. Budi Hardiman dan P. Prasetyohadi, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Setijowati, Adi, *Burung-Burung Manyar Karya Romo Y.B. Mangunwijaya; Tinjauan Struktural- Semiotik*, Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara UGM, 1995/Tesis
- Siauwarjaya, Afra, *Membangun Gereja Indonesia I; Model-model Gereja Katekese Umat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sindhunata, G.P., (ed.), *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan: Mengenang YB. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Steenbrink, Karel, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Sudiarja, Sj.,A., (ed.), *Tinjauan Kritis Atas Greja Diaspora Romo Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sumartana, Th., (peny.), *Mendidik Manusia Merdeka, Romo Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei-Pustaka Pelajar, Juli 1995.
- Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Sutrisno, Lukman, "Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia," dalam *Prospektif: Kajian Masalah-masalah Nasional dan Internasional* No. 4, Vol. 5, Yogyakarta: Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan, 1993.
- TIM KAS, *Garis Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Semarang dalam Rangka Perayaan Yubileum ke-50*, 1993.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1995.
- Ubud, Hubertus, "Gereja Kolonial, Makna dan Fakta," *Hidup*, 9 Pebruari 1997.
- Wellem, M. Th., F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.
- Wiyatmi, *Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya; Studi Struktural Genetik*, Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara UGM, 1995/ Tesis
- Zubair, Charis Ahmad dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kedaulatan Rakyat, 11 Pebruari 1999.

Curriculum Vitae

Nama : Siti Baekah

Tempat dan Tanggal Lahir : Jateng, 13 Mei 1977

NIM : 9552 1927

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin

Alamat Asal : Banyuwangi Timur, Jl. Asrama Tentara 143, No. 130, Tegineneng Lampung Selatan, 35363

Alamat Yogyakarta : Cungkuk, Margorejo, Tempel, Sleman, 55552

Nama Orang Tua : - Ayah : Mahyuddin (alm.)
- Ibu : Sarmini

Alamat Orang Tua : Banyuwangi Timur, Jl. Asrama Tentara 143 No. 130, Tegineneng, Lampung Selatan, 35363

Riwayat Pendidikan : a. MI PP.Daarul Ma'arif Lulus Tahun 1989
b. MTs. PP. Daarul Ma'arif Lulus Tahun 1992
c. MA PP. Daarul Ma'arif Lulus Tahun 1995
d. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1995